



## NILAI KEBUDAYAAN YOGYAKARTA DALAM BUKU *10 CERITA DARI 5 PENJURU YOGYAKARTA* KARYA TRIA AYU KUSUMAWARDHANI

Siti Zahro Salamah  
Universitas Muhamadiyah Tangerang  
Jalan Perintis Kemerdekaan 1 Nomor 33 Cikokol, Kota Tangerang

\*) email: [stizahroslmh@gmail.com](mailto:stizahroslmh@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini membahas nilai kebudayaan dalam buku "*10 Cerita dari 5 Penjuru Yogyakarta*" karya Tria Ayu Kusumawardhani yang ditujukan untuk anak-anak sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan aspek budaya masyarakat Yogyakarta yang tercermin dalam cerita-cerita tersebut. Setiap cerita mengangkat berbagai aspek kehidupan dan perubahan sosial di lima daerah di Yogyakarta, seperti perkembangan urbanisasi, tradisi lokal seperti festival dan ritual, serta pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Buku ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengedukasi anak-anak tentang kekayaan budaya dan alam di sekitar mereka.

### Abstract

*This research discusses the cultural value in the book "10 Stories from 5 Corners of Yogyakarta" by Tria Ayu Kusumawardhani which is aimed at elementary school children. The research employs a qualitative descriptive method to depict aspects of Yogyakarta's cultural dynamics reflected in these stories. Each story addresses various aspects of life and social changes across five regions of Yogyakarta, such as urban development, local traditions like festivals and rituals, as well as the conservation of environment and local culture. This book not only entertains but also educates children about the cultural and natural richness in their surroundings.*

**Keywords:** *literary anthropology, literary works, cultural values*

### 1. Introduction

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan. Rafiek (2013:98) mengemukakan bahwa "Sastra adalah objek atau gejala emosional penulis dalam mengungkapkan, seperti perasaan sedih, furtasi, gembira dan sebagainya". Sedangkan menurut LFendinawati (2019: 11) "Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sanskerta teks yang mengandung intruksi atau pedoman".

Disimpulkan bahwa sastra adalah karya yang muncul dari perasaan seseorang dalam kehidupan sosial, ekspresi, pikiran, dan perasaannya yang kemudian disampaikan dalam bentuk karya. Sastra dapat berupa lisan maupun tulisan, namun pada masa lalu, Masyarakat hanya memiliki sastra lisan daripada sastra tulisan, karena pada saat itu Masyarakat belum mengenal huruf untuk menulis sastra. Sastra juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran, baik yang berkaitan dengan moral, nilai-nilai luhur, maupun budaya suatu Masyarakat. Wellek dan Warren (Emzir, 2016: 9) juga menjelaskan bahwa sastra berfungsi sebagai hiburan, renungan, Pelajaran bahasa, media komunikasi simbolik, serta pembuka cara berpikir baru.

Salah satu bentuk sastra yang berkembang saat ini adalah sastra anak, yang berisi ide-ide sastrawan dengan tujuan mendidik dan membimbing anak-anak. Menurut Davis (1967) dalam Sarumpaet (1976), sastra anak ditulis oleh orang dewasa dengan bimbingan dan pengarahan dari anggota dewasa dalam Masyarakat.

Para ahli pendidikan dan psikologi perkembangan menyatakan bahwa pemahaman umum tentang perkembangan anak sangat penting untuk mendekati dan memahami dunia sastra anak. Kurniawan (2009: 22), mendefinisikan sastra anak sebagai cerita yang berhubungan dengan dunia anak-anak dan disampaikan melalui bahasa yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan emosional anak. Hunt (Witakania, 2008: 8), menambahkan bahwa sastra anak terdiri dari buku-buku bacaan yang cocok dan memenuhi kebutuhan anak-anak. Bahasan dan penyajian dalam sastra anak disesuaikan dengan perkembangan anak, sastra anak juga membantu anak dalam lingkungan sosial, memperkuat karakter, dan mendidik mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan antropologi sastra. Keesing (1981) menyatakan bahwa antropologi adalah studi tentang manusia. Menurut kamus, antropologi adalah ilmu yang berusaha memahami manusia dengan mempelajari berbagai bentuk fisik, kepribadian, Masyarakat, dan budayanya.

Ratna (2011: 152), menyebutkan bahwa antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos* yang berarti manusia, dan *logos/logi* yang berarti ilmu. Antropologi sastra memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan kebudayaan, focus pada masa lampau, dan isi/muatan. Pendekatan antropologi sastra melihat aspek intrinsiknya karya yang mencakup tema, pesan, pandangan dunia, dan nilai-nilai kehidupan manusia, serta kebudayaan pada umumnya.

Menurut Koentjaraningrat (2015) Antropologi adalah ilmu yang mempelajari kemanusiaan secara umum dengan mengkaji berbagai warna kulit, bentuk fisik masyarakat, dan budaya yang dihasilkannya. Secara harfiah, Antropologi adalah ilmu yang membahas tentang manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaannya, termasuk tradisi, perilaku, dan nilai moral.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih karya sastra anak dari sebuah buku berjudul *10 Cerita dari 5 Penjuru Yogyakarta* karya Tria Ayu Kusumawardhani. Buku ini secara tidak langsung menggambarkan perubahan sosial dalam masyarakat, khususnya Daerah Yogyakarta. Buku ini ditunjukkan untuk anak 4, 5 dan 6 sekolah dasar.

## 2. Method

Penelitian berjudul “Antropologi Sastra Aspek Nilai Kebudayaan Yogyakarta dalam Buku *10 Cerita dari 5 Penjuru Yogyakarta*” menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi sastra. Menurut Endraswara (2013: 3), antropologi memandang semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai variabel yang berinteraksi, sementara sastra dianggap sebagai cermin kehidupan masyarakatnya. Dalam konteks antropologi sastra, sastra adalah karya yang mencerminkan budaya tertentu.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari individu, kelompok atau kejadian secara mendalam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek budaya masyarakat Yogyakarta. Kebudayaan yang dianalisis dalam cerita mencakup budaya yang ada di lima daerah/kota di Yogyakarta, yaitu Kotamadya Yogyakarta, Bantul, Gunungkidul, Sleman dan Kulon Progo.

## 3. Results and Discussion

Buku “*10 cerita dari 5 penjuru Yogyakarta*” menggambarkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Yogyakarta, serta memperkenalkan keunikan setiap daerah seperti Kota Yogyakarta, Bantul, Gunungkidul, Sleman, dan Kulon Progo. Tria Ayu Kusumawardhani adalah seorang penulis yang menciptakan karya sastra yang berfokus pada anak-anak dan remaja, dikenal juga dengan kemampuannya menggambarkan kekayaan budaya dan alam Indonesia dalam karyanya.

**Nilai-nilai Budaya dalam Buku “10 Cerita dari 5 Penjuru Yogyakarta” karya Tria Ayu Kusumawardhani.**

### a. Asyiknya Keliling Kota

Cerita pertama dalam buku “*10 Cerita dari 5 Penjuru Yogyakarta*” berjudul “*Asyiknya keliling kota*”, menceritakan tentang tiga anak yaitu Mahes, Nares, dan Elang yang diajak berkeliling Kota Yogyakarta oleh Paman Tomi. Mereka berbicara tentang perkembangan Kota Yogyakarta yang kini jauh lebih maju, dengan adanya bangunan tinggi seperti hotel, dan mall. Hal ini mendukung Kota Yogyakarta sebagai tujuan wisata bagi wisatawan domestik dan mancanegara.

Namun, ada pesan tersirat dalam percakapan di cerita pertama ini yaitu:

“Kita boleh kok, ikut menikmati kemajuan zaman. Yang penting, kita tetap menjadi pribadi yang sederhana, dan tetap mencintai alam,” pesan Paman Tomi.

(Tria Ayu K 2018, 8)

Pernyataan ini mendorong masyarakat untuk terbuka terhadap kemajuan zaman *modern* sambil tetap menjaga kesederhanaan dan apresiasi yang mendalam terhadap alam. Apalagi, kota Yogyakarta sangat dikenal dengan budaya tradisionalnya yang kental.

### b. Sore Hari di Alun-Alun Selatan

Masih dengan karakter yang sama, yaitu Mahes, Nares, Elang, dan Pak Tomi. Kini mereka berempat telah tiba di tujuan mereka, yaitu Alun-Alun Selatan Yogyakarta, yang dikenal sebagai Alun-Alun Kidul. Tempat ini adalah salah satu destinasi wisata di Yogyakarta, terletak di sebelah Selatan Keraton Yogyakarta. Dalam cerita kedua ini, setiap karakter diberi yang oleh paman Tomi untuk membeli sesuatu, kecuali Nares yang menggunakan uang tersebut untuk menyewa penutup mata dan melakukan *mesangin*.

Unsur budaya yang masih terlihat dalam cerita kedua ini adalah ketika Nares melakukan *mesangin*. *Mesangin* adalah tradisi budaya Masyarakat Yogyakarta yang berarti “masuk di antara dua pohon beringin”. Konon, jika seseorang dapat berjalan melewati celah antara Ringin Kembar dengan mata tertutup, maka semua permintaan orang tersebut akan dikabulkan.

*Mesangin* sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, saat Kesultanan Yogyakarta masih Berjaya. Tradisi ini dilakukan oleh prajurit dan abdi dalem Keraton Yogyakarta saat melakukan *topo bisu* (bertapa diam) setiap malam satu sura, sebagai ritual budaya. Mereka mengenakan pakaian adat Jawa lengkap, berbaris rapi dari halaman keraton menuju pelataran alun-alun, lalu melewati kedua pohon beringin kembar. Tujuan ritual ini adalah untuk mencari berkah dan meminta perlindungan dari serangan musuh

Wisata *masangin* ini menjadi salah satu daya tarik wisata yang memberikan pengalaman *spiritual* kepada wisatawan dengan menekankan filosofi dari *masangin*. Filosofi dari *Masangin* melambangkan perjalanan hidup manusia yang penuh dengan rintangan dan godaan. Berjalan dengan mata tertutup mengajarkan kita untuk fokus dan percaya pada intuisi serta kemampuan diri sendiri dalam menghadapi tantangan.

### c. Festival Layang-Layang

Cerita ketiga berlatar di Kabupaten Bantul, sebuah wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan judul “festival layang-layang”, cerita ini menampilkan tokoh-tokoh bernama Tina, Mira, Nindi, dan Bapak Tina.

Festival layang-layang sedang berlangsung di Pantai Parangtritis, Yogyakarta, yang terletak di Kabupaten Bantul. Dalam cerita ini, pencerita menggambarkan banyaknya wisatawan yang datang ke Pantai dengan membawa layang-layang. Mira dan Nindi mengalami kesulitan menerbangkan layang-layang karena tidak mengetahui caranya. Tina kemudian datang dan memberi saran bahwa layang-layang harus diterbangkan melawan arah angin. Mira dan Nindii merespon saran Tina dengan tertawa malu.

Cerita ketiga ini menggambarkan kemajuan budaya permainan Masyarakat. Cerita ini ditulis untuk menunjukkan bahwa festival layang-layang kini menjadi budaya baru di Masyarakat Yogyakarta. Anak-anak perlu dikenalkan bahwa layang-layang bukan hanya mainan untuk anak laki-laki, tetapi juga bisa dimainkan oleh anak perempuan dan orang dewasa. Festival layang-layang juga diadakan untuk menyongsong era kemaritiman, kebangkitan wisata, dan kemandirian budaya.

### d. Membuat Celengan

Cerita keempat ini berfokus pada pembuatan celengan di took Gerabah Mas Juan, masih berlatar di Kabupaten Bantul, dengan tokoh-tokoh Aya, Mira, Nindi, dan Mas Juan. Diceritakan bahwa Mira dan Nindi mengunjungi Bengkel Kerja Gerabah Mas Juan, dimana mereka disambut hangat oleh Mas Juan yang mengajak mereka melihat proses pembuatan kerajinan gerabah dan menceritakan sejarah Kasongan.

Cerita ini menggambarkan kemajuan budaya seni, dengan menyoroti aspek kebudayaan Kasongan sebagai desa wisata yang dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Kasongan juga dikenal sebagai pusat industri kerajinan gerabah/keramik yang kini menjadi asset daerah. Masyarakat setempat melestarikan seni gerabah ini, sehingga hampir setiap rumah di Kasongan memiliki tempat untuk membuat kerajinan gerabah.

Sejarah Kasongan bermula dari masa penjajahan Belanda, ketika seekor kuda mati di sawah milik seorang penduduk. Karena ketakutan, penduduk tersebut melepaskan hak atas tanahnya. Tanah-tanah yang tidak bertuan ini kemudian menjadi lengket dan menggumpal, yang akhirnya dijadikan mainan oleh anak-anak dan kemudian dibuat menjadi perabotan dapur. Keahlian membentuk tanah liat ini diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi tradisi yang berkembang hingga saat ini.

### e. Semerbak Aroma Kayu Putih

Cerita kelima berjudul “Semerbak Aroma Kayu Putih” berlatar di Gunung Kidul, dengan tokoh-tokoh Dito, Andri, Om Bimo, dan Tante Erna. Dalam cerita ini, Om Bimo berkata,

“Nanti, kita akan melewati kebun pohon kayu putih,” (Tri Ayu K 2018, 28)

Kebun pohon kayu putih adalah salah satu tanaman yang dibudidayakan di Gunung Kidul, dan telah membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat karena memiliki potensi bisnis yang menjanjikan. Dahulu, Gunung Kidul dikenal dengan tanahnya yang tandus dan sering mengalami kekeringan, namun seorang akademisi yaitu Prof. Oemi Hani'in dari Fakultas Kehutanan Universitas

Gadja Mada, bersama penduduk setempat, melakukan penanaman pohon-pohon di Gunung Kidul, sehingga daerah ini kembali hidup dengan berbagai jenis tumbuhan.

Penanaman kayu putih dimulai pada tahun 1960 dengan tujuan konservasi tanah dan air, karena tanaman ini dapat membantu menjaga kualitas lingkungan. Kayu putih pertama kali diperkenalkan di RPH Dlingo (Kabupaten Bantul) pada tahun 1950 dan di kawasan Gunung Kidul pada tahun 1960 sebagai upaya konservasi.

Cerita kelima ini menggambarkan kemajuan budaya teknologi tradisional, di mana pengolahan dan penyulingan minyak kayu putih masih menggunakan teknologi tradisional dan terus dilestarikan.

#### f. Ikan Bakar Terlezat di Dunia

Cerita keempat ini masih menampilkan tokoh-tokoh yang sama, yaitu Dito, Andri, Om Bimo, dan Tante Erna. Setelah melewati Gunung Kidul, mereka akhirnya tiba di Pantai Baron dan segera memesan ikan bakar yang tersedia di sana.

Pantai Baron adalah salah satu destinasi wisata di Gunung Kidul, di mana banyak penduduk setempat berprofesi sebagai nelayan. Namun, siapa sangka bahwa dahulu penduduk Pantai Baron bukanlah nelayan, melainkan petani. Mereka mengolah kebun dan hidup dari hasil pertanian. Ketika seseorang mulai menangkap ikan di pinggir Pantai dan mendapatkan banyak ikan, banyak penduduk yang mengikuti jejaknya. Seiring waktu, ikan di pinggir Pantai semakin berkurang, sehingga penduduk mencoba menangkap ikan di tengah laut menggunakan rakit kayu. Akhirnya, kebanyakan penduduk di sekitar Pantai Baron beralih profesi menjadi nelayan yang menangkap ikan di tengah laut.

Perubahan ini mencerminkan kemajuan budaya tradisional dalam hal bagaimana Masyarakat setempat memanfaatkan kekayaan laut di Selatan Gunung Kidul.

#### g. Lava Tour

Cerita ketujuh ini berlatar di wilayah Sleman dan mengisahkan tentang Lava Tour dengan tokoh-tokoh Jee, Ida, Leni, Qorin, dan Ari. Mereka mengelilingi bekas aliran lava letusan Gunung Merapi dengan menaiki mobil jeep, mencoba menguji adrenalin mereka. Ari yang sangat ketakutan menjadi bahan tertawaan teman-temannya.

Sejak letusan Gunung Merapi pada tahun 2006 dan 2010, kondisi alam lereng Gunung Merapi mengalami perubahan signifikan. Lahar membentuk jejak berbelok menuju lereng, sementara awan panas membumi hanguskan rumah penduduk, ternak, dan ladang. Lava Tour Merapi kini menjadi aktivitas wisata populer di Yogyakarta, memberikann sumber penghasilan baru bagi penduduk setempat dan menawarkan pengalaman unik menjelajahi keindahan alam serta makna Sejarah Merapi.

#### h. Oleh-Oleh Teristimewa

Cerita ini juga masih mengisahkan tentang Fendi, Ida, Leni, Qorin, dan Ari dengan tambahan tokoh Om Joni, Tante Diah, dan Aurel. Setelah menguji adrenalin dengan Lava Tour, mereka melanjutkan wisata menuju rumah Mbah Marijan dan kebun salak pondoh. Di sana, mereka melakukan berbagai aktivitas menyenangkan, seperti memetik salak pondoh langsung dari pohonnya.

Penduduk lereng Gunung Merapi berkebun salak pondoh. Mereka mengembangkan budidaya salak pondoh di wilayah Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Meskipun pernah rusak karena erupsi Gunung Merapi, masyarakat setempat bangkit dan mengembangkan salak pondoh ini, sehingga menjadi kawasan agrowisata di Sleman. Tidak ada tradisi khusus sebelum memetik atau panen salak pondoh, karena salak pondoh tidak memiliki musim berbuah tertentu.

Cerita kedelapan ini menunjukkan kemajuan aspek budaya tradisioanal, dengan menyoroti bagaimana pemanenan dan budidaya salak dilakukan secara tradisional.

#### i. Hamparan Pucuk-Pucuk Teh

Cerita kesembilan ini berlatar di Kabupaten Kulonprogo dan mengisahkan tentang Titin yang gemar meminum the. Bersama rombongan sekolahnya, ia melakukan perjalanan ke daerah perbukitan Menoreh dengan menaiki bus. Salah satu tujuan kunjungan mereka adalah Kebun Teh Nglingsgo, di mana mereka menikmati teh sangit, yaitu teh racikan penduduk lokal Nglingsgo yang dibuat dari daun dan batang yang dipetik langsung dari kebun tersebut. Pengolahan teh ini sangat unik, yaitu daun dan batang teh digoreng dan dibakar dalam wajan tanah liat.

Kebun Teh Nglingsgo memiliki sejarah yang terkait dengan perjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda. Nama Nglingsgo sendiri tidak terlepas dari kisah kepahlawanan Pangeran Diponegoro ketika perang melawan Belanda bersama pasukannya di Perbukitan Menoreh.

Menurut cerita turun temurun, dahulu ada tiga orang prajurit pengikut Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda. Nama Nglingsgo sendiri berasal dari kisah kepahlawanan Pangeran Diponegoro ketika berperang melawan Belanda bersama pasukannya di Perbukitan Menoreh. Menurut cerita turun-temurun, dahulu ada tiga prajurit pengikut Pangeran Diponegoro yang Menyusun strategi di dekat Desa Nglingsgo. Ketiga prajurit tersebut adalah Ki Linggo Manik, Ki Dalem Tanu, dan Ki Gagak Roban. Untuk mengenang para prajurit tersebut, akhirnya nama Ki Linggo Manik yang dianggap



sebagai pemimpin, diabadikan menjadi nama sebuah desa yang kini telah menjadi kawasan wisata dengan pemandangan menawan.

Aspek budaya dalam cerita kesembilan ini menunjukkan bagaimana teknologi tradisional dalam mengolah teh tetap dilestarikan oleh masyarakat sekitar, yang merupakan kemajuan dalam kebudayaan teknologi tradisional.

#### j. **Mari Teriak!**

Cerita terakhir ini bertema ketinggian. Setelah mengunjungi pincak kebun teh Nglingga, agenda selanjutnya adalah menikmati keindahan Waduk Sermo dari menara pandang di Desa Wisata Kalibiru. Sesampainya di puncak menara pandang, Titin terpesona. Ia kembali menikmati pemandangan di bawah, di mana air Waduk Sermo berkilau memantulkan Cahaya matahari senja. Titin, Yuva, dan Aila yang berada di puncak menara pandang sepakat untuk berteriak,

“Kami cinta Yogyakarta” dan “Kami Cinta Indonesia”

(Tri Ayu K 2018, 57)

Waduk Sermo adalah sebuah bendungan irigasi yang dibangun di Dusun Sermo, Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Pembangunan waduk ini dimulai pada Maret 1994 dan selesai dalam waktu 32 bulan. Waduk Sermo diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 20 November 1996.

Waduk Sermo dibangun untuk meningkatkan suplai irigasi untuk Clereng, Pengasih dan Pekik Jamal, serta untuk mengendalikan banjir, usaha perikanan, pariwisata, dan prasarana olahraga air. Selain itu, waduk ini juga digunakan sebagai sumber air bersih untuk PDAM dan irigasi persawahan di daerah Wates dan sekitarnya. Waduk Sermo memiliki fungsi sebagai tempat wisata, tempat latihan dan lomba dayung, serta sebagai bumi perkemahan Pramuka.

#### 4. **Conclusion**

Sastra anak adalah karya sastra yang mengandung ide-ide dari sastrawan dengan tujuan mendidik dan membimbing anak-anak. Dalam penelitian antropologi sastra, buku berjudul “10 Cerita dari 5 Penjuru Yogyakarta” karya Tria Ayu Kusumawardhani, yang berisi sepuluh cerita dengan tema yang berbeda, secara tidak langsung menggambarkan perubahan sosial dalam masyarakat terkait Pemajuan Kebudayaan (adatistiadat, teknologi tradisional, pengetahuan tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional), khususnya di Kota Yogyakarta. Buku ini sangat cocok untuk anak-anak dan dapat menjadi bekal mereka sebagai penerus budaya dan wisata yang ada di Yogyakarta.

#### **Acknowledgments**

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, artikel jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Ibu Dr. Nori Anggraini, M.A., selaku dosen pengampu mata kuliah Teori Sastra, yang telah memberikan dukungan, dan bimbingan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dorongan moral dan motivasi yang tak ternilai harganya. Akhir kata, semoga artikel jurnal ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

#### **References**

- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Else Liliani, M. (n.d.). *Pendekatan dalam Sastra Anak*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Emzir dan Saifur Rohman. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: rajawali press.
- Witakania. (2008). *Aspek Psikopedagogik dalam Sastra Anak*. Bandung: Angkasa.
- Keesing, Roger M. (1992). *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontemporer Edisi kedua Jilid 1*. Penerjemah : Drs. Samuel Gunawan, MA. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. (2019). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan IX, Edisi Revisi 2009, Rineka Cipta, Jakarta
- Kusumawardhani, T. A. (2018). *10 Cerita dari 5 Penjuru Yogyakarta*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.



Volume : I, 2024

ISBN :

Kurniawan, Heru. (2009). *Sastra Anak dalam Kajian Struktualisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penelitian Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

W.S Lianawati; (2019) *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer

Mumfangati, D. T. (2013). *Wisata Budaya Alun-Alun Selatan Karaton Yogyakarta*. Dinas Perpustakaan Daerah dan Arsip Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta.